

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKS PADA REMAJA DI PONDOK PESANTREN
ABDULLAH BIN MAS'UD KISARAN**

Raihan Fadillah Nasution

International Open University (IOU), Gambia

Rafadition17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengkaji secara mendalam konsep serta pelaksanaan pendidikan seks bagi remaja laki-laki dan perempuan menurut perspektif Islam di Pondok Pesantren Abdullah Bin Mas'ud Kisaran. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada tingginya kasus penyimpangan seksual pada remaja di Indonesia, termasuk di lingkungan pendidikan berbasis agama, yang menunjukkan perlunya pendidikan seks yang sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan terhadap kepala madrasah, guru mata pelajaran fikih, tafsir, hadis, serta para musyrif dan musyrifah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan seks di pesantren ini diintegrasikan dalam mata pelajaran Diniyah dan kegiatan nonformal, seperti ta'lim dan pembinaan karakter. Implementasi dilakukan secara bertahap dan hati-hati sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan seks difokuskan pada adab berpakaian, menjaga aurat, pengendalian syahwat, serta larangan pergaulan bebas dan penyimpangan seksual. Musyrif dan musyrifah memegang peranan penting dalam pembinaan harian santri terkait pendidikan seks, meskipun belum terdapat kurikulum khusus yang mengatur secara eksplisit tentang hal ini. Selain itu, ditemukan perbedaan pendekatan antara santri laki-laki dan perempuan, baik dari segi materi, metode, maupun psikologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seks menurut perspektif Islam dapat diterapkan secara efektif di pesantren melalui pendekatan integratif, kultural, dan berbasis nilai syariat. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penyusunan kurikulum khusus dan pelatihan bagi pengasuh untuk memperkuat edukasi seksualitas islami yang ilmiah, santun, dan kontekstual.

Kata Kunci: Pendidikan Seks, Remaja, Perspektif Islam, Pondok Pesantren, Studi Kualitatif

Abstract

This study aims to describe and examine in depth the concept and implementation of sex education for male and female adolescents from an Islamic perspective at Pondok Pesantren Abdullah Bin Mas'ud Kisaran. The background of this research is based on the high rate of sexual deviations among adolescents in Indonesia, including in religious-based educational environments, which highlights the need for sex education that aligns with Islamic teachings.

This study employs a qualitative approach using descriptive methods. Data were collected through observation, documentation, and interviews with the head of the madrasa, teachers of fiqh, tafsir, and hadith, as well as with male and female supervisors (musyrif and musyrifah). The findings reveal that the concept of sex education at this pesantren is integrated into Diniyah subjects and non-formal activities such as ta'lim (religious study sessions) and character building. The implementation is carried out gradually and carefully in accordance with Islamic values. The focus of sex education includes etiquette in dressing, covering the aurat, controlling sexual desires, and prohibitions against free mixing and sexual deviance. Musyrif and musyrifah play a significant role in the daily guidance of students related to sex education, although there is no specific curriculum that explicitly governs this aspect. Furthermore, differences were found in the approach to male and female students in terms of content, methods, and psychological considerations. The results of this study show that sex education from an Islamic perspective can be effectively implemented in pesantren through integrative, cultural, and sharia- based approaches. The study recommends the development of a specific curriculum and training for caregivers to strengthen Islamic sex education that is scientific, respectful, and contextual.

Keywords: Sex Education, Adolescents, Islamic Perspective, Islamic Boarding School (Pesantren), Qualitative Study

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang biasanya dimulai sekitar usia dua belas atau tiga belas tahun dan berakhir pada usia belasan hingga dua puluh tahun. (Jahja, 2011) Masa Puber yang merupakan masa akhir kanak-kanak menuju masa remaja berkisar dari umur 11-16 tahun. Pada titik ini, anak akan mengalami perubahan dalam bentuk dan proporsi tubuhnya, serta perubahan dalam tingkah lakunya (Gainau, 2021).

Pada masa pubertas ini terdapat hormon-hormon yang mempengaruhi remaja untuk bereksplorasi. Kondisi Hal ini mendorong remaja untuk mengeksplorasi pengalaman baru yang menantang, meskipun terlarang. Permasalahan remaja indonesia mencakup tiga hal penting, yaitu: 1) Permasalahan Sosial, seperti pelanggaran hukum, asusila, dan pergaulan bebas. 2) Permasalahan budaya, seperti hilangnya identitas diri akibat terpengaruh budaya luar. 3) Permasalahan moralitas, yang meliputi perilaku remaja yang kurang menghormati orang lain, narkoba, stress dan sebagainya (Handayani, dkk.: 2020) Kasus pelecehan seksual di Indonesia terhitung dari 1 Januari hingga Oktober 2024 pada anak usia 13-17 tahun mencapai 35,6% dari 19.823 kasus. Jumlah Korban pria 20,1%, dan korban wanita 79,9%. Sedangkan pelakunya berjumlah 11,2% perempuan dan 18,2% laki-laki. Dan 26,2% pelakunya adalah anak usia 13-

17%. (kemenpppa.go.id)

Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), sepanjang tahun 2024 terdapat 101 kasus kekerasan seksual di lingkungan sekolah, dengan korban laki-laki sebanyak 69% dan perempuan 31%. Dari delapan kasus kekerasan seksual yang terinci, 62,5% atau lima kasus terjadi di sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, tiga kasus terjadi di sekolah berasrama, dan 37,5% kasus lainnya juga dilaporkan di sekolah di bawah Kementerian Agama. (Kompas.com, 2024)

Data yang dipetakan oleh FSGI dari Januari hingga Agustus 2024 hanya mencakup sebagian kecil kasus, di mana 62,5% kejadian terjadi di tingkat SMP, MTs, dan Pondok Pesantren, sedangkan 37,5% lainnya terjadi di tingkat SD dan MI. Faktanya generasi remaja tumbuh dengan masyarakat yang tidak lagi berusaha melindungi dari paparan hubungan seks prematur, pornografi dan hal lainnya yang melenceng. Tak hanya di masyarakat tetapi juga di media, baik televisi, film-film, majalah-majalah bahkan lirik lagu yang menyiratkan hubungan seksual. Padahal di usia remaja mereka masih labil dan belum bisa memahami dan mengevaluasi informasi yang didapat. (lickona, 2021).

Sidik jatmika menjelaskan beberapa beberapa bahaya yang mungkin dialami oleh remaja diantaranya rasa ingin tahu seksual dan coba-coba. Perilaku yang menunjukkan ketertarikan pada seks sebenarnya merupakan hal yang normal pada remaja. (Putro, 2017) Permasalahan pergaulan bebas yang dihadapi remaja modern telah berkembang menjadi kebiasaan dan budaya. Sebagian besar remaja bahkan sudah melakukannya sehingga mereka merasa malu saat orang lain melihatnya. Selain itu, terbukti bahwa beberapa dari mereka merasa bangga melakukan perbuatan tersebut. Sangat menarik untuk membahas kehidupan remaja dan berbagai masalahnya karena masa remaja merupakan periode peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Generasi remaja menghadapi banyak masalah, terutama masalah seks. Mereka percaya bahwa seks dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibahas dan tidak layak diajarkan kepada anak-anak. Akibatnya, remaja mempelajarinya secara alami, tetapi informasi yang mereka dapatkan seringkali keliru atau kurang tepat. (al-'Adawy, 2016).

Gainau menyatakan bahwa lingkungan tempat bagaimana seorang anak menghabiskan masa kecilnya sangat memengaruhi kemampuan bawaan mereka. Diantara solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan remaja adalah dengan adanya peran orang tua yang

menanamkan perilaku terpuji melalui pengajaran agama, maupun menasehati anak dengan pendekatan yang baik. Serta berusaha mendisiplinkan anak dari hal-hal yang dapat merusak. Selain itu, adanya figur guru juga membantu remaja dalam mengatasi permasalahan ini. Begitu juga, keluarga adalah sumber luar yang memengaruhi pertumbuhan seorang anak. (Handayani, dkk., 2020).

Pendidikan formal, lingkungan utama berikutnya setelah keluarga, memainkan fungsi yang krusial dalam membangun sikap, mental, pengetahuan, dan keterampilan anak. Diharapkan remaja-remaja menjadi lebih kritis dan dinamis dalam berpikir sebelum bertindak, sehingga mengurangi penyimpangan seksual dan memberikan lebih banyak pelajaran agama. Salah satu orang yang paling bertanggung jawab untuk mengajarkan seksualitas kepada remaja adalah orang tua mereka dalam keluarga mereka, kemudian pendidik di sekolah mereka, dan masyarakat di sekitar mereka. Dalam konteks Indonesia, pendidikan seksual adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengajarkan remaja tentang apa yang dianggap tabu dan seksualitas sebagai ilmu yang harus diketahui. (Erni, 2013)

Pendidikan seks adalah proses pemberian informasi kepada anak dan remaja yang bertujuan membentuk pemahaman dan keyakinan yang sehat tentang seksualitas. Pendidikan ini mencakup berbagai aspek penting, seperti identitas seksual, anatomi dan fisiologi organ reproduksi, kesehatan reproduksi, hubungan emosional, serta nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial yang berkaitan dengan perilaku seksual. Remaja sebagai individu yang sedang mencapai kematangan memerlukan bimbingan karena mereka kurang memahami atau memahami diri mereka sendiri dan lingkungannya. (Handayani, dkk., 2020). Dari pusat data dan analisis tempo juga disampaikan bahwa pendidikan seks bagi remaja sangat penting. Tantangan bagi sekolah saat ini adalah bagaimana sekolah dapat membantu para remaja dengan segala strategi tidak terlibat dalam kasus kekerasan seksual yang terjadi. (Lickona, 2021).

Mirisnya kekerasan seksual 62,5% terjadi di SMP/MTS/PONPES yang merupakan sekolah berbasis agama. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penerapan pendidikan seks yang sesuai dengan konsep islam. Seharusnya pada sekolah yg berbasis agama, hal ini tidak terjadi. Karena di dalam islam para ulama terdahulu sudah menjelaskan tentang pendidikan seks.

Fenomena di atas bisa disebabkan karena pendidikan seks yang tidak sesuai dengan perspektif islam. Padahal dalam islam, para ulama terdahulu sudah menjelaskan tentang konsep

pendidikan seks. Para ulama terdahulu menjelaskan masalah pendidikan seks sejak awal pendidikan agama seorang anak, seperti yang terlihat dalam masalah fikih pada bab thaharah, yang membahas tentang tata cara mandi junub dan juga membahas masalah hubungan suami istri, haid, dan mimpi basah. Hal ini menjadi bukti bahwa sejak dini anak telah mengenal istilah-istilah yang berkaitan dengan Pendidikan seks secara tepat, dan itulah yang disebut sebagai pendidikan seks dalam perspektif Islam. (Suteja dan Komariah, 2019).

Salah satu lembaga yang mengadopsi konsep pendidikan seks dalam perspektif Islam adalah Pondok Pesantren Abdullah Bin Mas'ud Kisaran. Karena sejauh yang penulis dapatkan, di pondok pesantren ini, tidak ada kasus-kasus yang terjadi seperti pada fenomena di atas. Hal ini mengundang penulis untuk melakukan study penelitian di Pondok Pesantren Abdullah Bin Mas'ud Kisaran. Dengan tujuan untuk mengeksplor bagaimana konsep pendidikan seks yang diterapkan di sana dan bagaimana implementasinya.

PEMBAHASAN

A. Konsep pendidikan seks pada remaja dalam perspektif Islam di Pondok Pesantren Abdullah Bin Mas'ud Kisaran

Diantara konsep pendidikan seks pada remaja dalam perspektif di Pondok Pesantren Abdullah Bin Mas'ud adalah sebagai berikut :

1. Landasan Pendidikan Seks di Pondok Pesantren Abdullah Bin Mas'ud kisanan

Pendidikan seks di pondok pesantren Abdullah Bin Mas'ud Kisaran berlandaskan dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah. Ayat yang berkaitan dengan pendidikan seks contohnya ayat tentang menjaga pandangan dan aurat, yang terdapat pada surat an-Nur ayat 30 dan 31, larangan mendekati zina Surat al-Isra' ayat 32. Penyampaian tafsir ayat dilakukan dengan bahasa ilmiah, melalui diskusi atau ceramah. Adab-adab yang diterapkan terkait dengan pendidikan seks juga berdasarkan dalil-dalil dari Rasulullah.

Islam merupakan agama yang sempurna, yang memberikan petunjuk dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan seks. Oleh karena itu, pendidikan seksual dalam Islam harus didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama umat Muslim. Dalam Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang secara tidak langsung mengajarkan pendidikan seksual dengan menekankan nilai-nilai etika, moralitas, dan

akhlak mulia dalam perilaku seksual. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya mengatur aspek lahiriah, tetapi juga membimbing umatnya untuk menjaga kesucian diri dan menghormati batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh syariat. (Anam: 2024)

Islam mengatakan bahwa anak-anak adalah tanggung jawab serta amanah Allah yang dipercayakan kepada orang tuanya. dan oleh karena itu mereka harus dididik dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama Islam, terutama dengan berpedoman pada al-Quran dan al-Hadits. Pendidikan ini dimaksudkan guna memastikan kepribadian anak tetap terbentuk secara positif tanpa terpengaruh oleh hal-hal yang merusak. (Saputra, 2016)

Di zaman yang semakin maju ini, tujuan utama dari pendidikan seks dalam Islam adalah untuk membentuk pemahaman yang benar mengenai fitrah biologis manusia dalam bingkai syariat. melindungi dan menjaga kehormatan dan kesucian anak-anak. Pendidikan seks yang tepat dan tepat sejak dini dapat menjadi alat pencegahan untuk anak-anak. Dengan mengajarkan anak laki-laki dan perempuan tentang seks sejak kecil, diharapkan agama dan moral mereka akan terjaga sampai mereka menikah. (Marhayati, 2021)

Berdasarkan surah an-Nur ayat 58-59 dijelaskan bahwa pendidikan seks harus didasarkan pada iman kepada Allah dan harus dimulai dari lingkungan keluarga kepada anak sejak usia dini, sesuai fase pertumbuhannya. Hadis juga menulis tentang pendidikan seks. Hadis yang membahas pendidikan seks cukup relevan untuk diajarkan kepada anak.

Ajaran Islam dirancang untuk menyesuaikan diri dengan kodrat alami manusia, mencakup aspek spiritual, emosional, dan biologis. Agama ini tidak ingin menghilangkan dorongan tersebut, tidak menganggapnya rendah atau hina, tetapi juga tidak mengubur atau membiarkannya. Sebaliknya, Islam tidak menolak dorongan fitrah manusia, melainkan mengarahkannya pada jalan yang benar dan bernilai luhur sesuai dengan tujuan yang mulia. Dalam hal ini, pandangan Islam terhadap seks menegaskan bahwa kebutuhan biologis tersebut harus disalurkan melalui cara yang halal, yaitu melalui ikatan pernikahan. (Putra, 2016)

Pendidikan seks dalam Islam harus sepenuhnya berlandaskan ajaran agama dan

tidak dapat dipisahkan darinya. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk membentuk pribadi remaja, baik laki-laki maupun perempuan, agar tumbuh menjadi individu dewasa yang bertanggung jawab. Dengan pendidikan tersebut, diharapkan mereka mampu berperilaku sesuai dengan kodratnya, menjaga kesucian diri, serta mampu beradaptasi secara sehat dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Persepsi terhadap Pendidikan Seks dalam perspektif Islam di Pondok Pesantren Abdullah Bin Mas'ud Kisaran.

Temuan wawancara dengan KM dan M1 menguatkan pentingnya pendidikan seks pada masa pubertas. Hal ini sejalan dengan temuan Achmad Faqihuddin et al. (2024) yang menunjukkan peran krusial pembimbing agama dalam memfasilitasi pemahaman perubahan pubertas secara integratif melalui pendidikan agama dan bimbingan emosional. Lebih lanjut, penelitian dari BMC Public Health (2010) menyatakan bahwa norma-norma Islam sangat mempengaruhi pandangan remaja muslim mengenai seksualitas, termasuk perbedaan tajam antara hubungan halal (nikah) dan haram (zina), serta kebutuhan mendalam mengenai pola edukasi kontekstual yang sensitif terhadap identitas keagamaan.

Pendidikan seks dianggap sebagai sebagian dari pendidikan akhlak dalam Islam, "yaitu untuk menjadikan manusia beriman mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya dan menjauhi larangan-Nya." Abdullah Nashih Ulwan memperjelas pendapat ini dengan mengatakan bahwa " *Pendidikan seks merupakan suatu bentuk upaya edukatif yang mencakup pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi terkait persoalan seksual, yang diberikan kepada anak sejak ia mulai memahami aspek-aspek seksualitas, naluri, serta dorongan biologisnya. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar anak mampu memahami persoalan kehidupan secara lebih utuh, bersikap sesuai dengan ajaran Islam, serta terhindar dari gaya hidup hedonis dan dorongan hawa nafsu yang menyimpang.* (Nashih Ulwan, 2012).

2. Materi dan Metode Penyampaian Pendidikan Seksual dalam Perspektif Islam

Pendidikan seks di Pondok Pesantren Abdullah Bin Mas'ud disajikan melalui pembelajaran diniyyah yang meliputi fikih, hadis, dan tafsir. Hal ini juga didukung oleh kajian ayat seperti an-Nur: 30-31 dan al-Isra: 32, yang menekankan pengendalian diri,

batas aurat, dan larangan zina. Guru tafsir di Pondok Pesantren Abdullah Bin Mas'ud menyampaikan materi ini dengan pendekatan ilmiah dan diskusi interaktif di kelas. Pendekatan ini mirip dengan model "*Islamic Sex Education Program*" yang dikembangkan di pesantren lain: dikemas secara islami, modern, menyenangkan, dan berbasis kurikulum sesuai standar internasional untuk mencegah kekerasan seksual.

Menurut wahyudi materi pendidikan seks secara umum adalah sebagai berikut:

- (a) Pubertas
- (b) Sistem Reproduksi Manusia
- (c) Kontrasepsi
- (d) Menstruasi dan Mimpi Basah
- (e) Penyakit Menular Seksual

Materi pendidikan seks dapat dipahami dengan baik jika menggunakan metode yang sesuai, di antara metode yang dapat digunakan adalah (Maryati, 2024) :

- a) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode konvensional yang dipakai untuk menerangkan materi disampaikan secara verbal kepada peserta didik maupun khalayak umum. dilakukan dengan pasif. Kegunaan metode ini untuk memperjelas uraian terkait perkembangan seksual remaja serta sistem reproduksi manusia.

- b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode yang di dalamnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan. Metode ini lebih merangsang kreativitas dan keaktifan peserta didik dibandingkan metode ceramah.

- c) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara mengajar yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Metode ini biasanya dilakukan dengan adanya diskusi kelompok antar peserta didik.

- d) Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi merupakan cara mengajar yang dilakukan dengan memperagakan suatu benda, fenomena, maupun urutan kejadian baik dilakukan secara langsung maupun tidak. Dalam pendidikan seksual metode ini bisa digunakan

dengan menggunakan alat peraga dalam menerangkan alat reproduksi.

Tiap metode mempunyai keunggulan dan kelemahan tersendiri. maka kreativitas guru sangat diperlukan dalam penyampaian materi terkait pendidikan seksual.

3. Peran Musyrif/Musyrifah Terhadap Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam

Musyrif dan musyrifah bertindak sebagai pendamping harian dalam hal kebersihan, adab pakaian, tata cara bersuci, hingga menjaga batas interaksi antar lawan jenis. Mereka juga menjadi garda depan dalam penanganan jika terjadi penyimpangan seksual. Hal ini sejalan dengan strategi preventif yang diusulkan Fikri & Fahrurrozi (2024) di Lombok—yaitu pelatihan dan penyuluhan bagi pengasuh pesantren serta penguatan regulasi internal berdasarkan hukum Islam terhadap kekerasan seksual.

Musyrif mengungkapkan kebutuhan terhadap mengikuti seminar/pelatihan materi pendidikan seks dari ahli, agar penyampaian lebih bebas hambatan. Ini memperkuat temuan Alfredo et al. (2021) bahwa transformasi pendidikan seksual di pesantren memerlukan intensifikasi kurikulum sesuai nilai Islam dengan metode pembelajaran yang modern dan mudah dipahami santri.

4. Kurikulum dan Kebijakan Lembaga

Meski belum ada kurikulum secara eksplisit tentang pendidikan seks, materi ini disisipkan dalam pelajaran diniyyah, dengan pendekatan bahasa santun namun tegas. Model ini sejalan dengan strategi inklusif *Qomaruddin Boarding School* yang menanamkan kesadaran gender dan prevention melalui pendidikan agama dan dialog konstruktif dan inovasi Yogyakarta yang memperkokoh komitmen santri, pengasuh, dan lembaga untuk mencegah kekerasan seksual.

Secara eksplisit pendidikan seks perlu dibuat modul khusus yang membahasnya. Dengan adanya modul khusus diharapkan dapat memudahkan guru dalam menanamkan nilai islam dalam fitrah seksual, melindungi santri dari penyimpangan seksual dan membentuk karakter dan tanggung jawab seksual yang sehat dan islami.

Namun, kurikulum pendidikan seks Islam harus mencakup paling tidak elemen-elemen berikut (Marhayati, 2021):

(a) Pertumbuhan dan perkembangan seksual, termasuk tabel yang

menunjukkan waktu pubertas, informasi tentang perubahan fisik dan psikis yang terjadi selama pubertas dan informasi tentang kehidupan keluarga dan kebutuhannya.

- (b) Fisiologi sistem reproduksi
- (c) Perempuan memiliki organ seksual, menstruasi, dan sindrom pra-menstruasi. Sedangkan laki-laki memiliki organ seksual dan dorongan seksual perkembangan janin dan bayi
- (d) Infeksi menular seksual
- (e) Aspek mental, emosional, dan sosial pubertas
- (f) Etika sosial, moral, dan religious
- (g) Cara menghindari tekanan teman sebaya

B. Implementasi pendidikan seks pada remaja dalam perspektif Islam di Pondok Pesantren Abdullah Bin Mas'ud Kisaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dan guru Pondok Pesantren Abdullah Bin Mas'ud, implementasi pendidikan seks di lingkungan pesantren dilakukan secara terintegrasi dan bertahap, menyesuaikan usia dan tingkat pemahaman santri. Meskipun belum terdapat mata pelajaran khusus, nilai-nilai pendidikan seks dalam Islam tetap disampaikan melalui jalur formal dan nonformal.

1. Model Pembelajaran Religio-Kultural

Pendidikan seks pada remaja dalam perspektif Islam di pesantren ini menggunakan ayat dan hadis serta penafsiran ilmiah sebagai basis materi yang sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis religious. Metode ini menumbuhkan khazanah budaya pesantren dan memperkuat pemahaman moral dan spiritual remaja.

2. Integrasi Pendidikan Seks dalam Kurikulum Pesantren

Pendidikan seks di Pondok Pesantren Abdullah Bin Mas'ud Kisaran belum diajarkan sebagai mata pelajaran khusus. Namun, materi terkait seksualitas disampaikan melalui pelajaran Fiqih, Hadis, Tafsir, dan Ta'lim, dengan fokus pada menjaga pandangan, menutup aurat, pernikahan, dan larangan zina. Ada banyak buku yang membahas kajian fikih dalam hal ini. Buku-buku ini biasanya membahas konsep-konsep seperti bersuci, shalat, puasa, haji, wakaf, nikah, dan sebagainya. Seperti halnya. Ini dapat diajarkan kepada anak-anak sebagai pendidikan seks. Dengan demikian, anak-anak

akan siap menghadapi beberapa fenomena yang terkait dengan masalah seksualitas dan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Persoalan pendidikan seks dari penelitian fikih ini sangat banyak.

Pendekatan ini sejalan dengan praktik di pesantren lain, seperti Pondok Pesantren Salafi Bani Syafi'i Cilegon Banten, yang juga mengintegrasikan pendidikan seks dalam tradisi keilmuan mereka melalui kitab-kitab klasik.

Kajian fikih juga akan membantu anak-anak memahami tentang menstruasi, mimpi basah, dan najis, dan lain-lain. Memang, anak-anak harus memahami hukum Islam yang berkaitan dengan gender mereka. Pendidikan seks merupakan pendidikan yang urgen dan sudah seharusnya mendapat perhatian khusus terutama bagi pendidik. Berikut fase-fase pendidikan seks:

(a) Fase pertama

Fase ini dimulai pada usia 7-10 tahun yang disebut juga usia tamyiz. Pada fase ini, pendidikan seks yang dapat diberikan berupa Etika dalam meminta izin, baik saat hendak memasuki kamar orang tua maupun ruang milik orang lain, sangat penting untuk diajarkan agar anak memahami batasan privasi dan menghormati hak orang lain, begitu juga dalam pandangan terutama lawan jenis. Anak-anak harus diajarkan tentang hukum fikih, terutama etika pendidikan seks, sejak mereka dapat berpikir dan membedakan antara yang baik dan yang buruk yang dibutuhkannya, Materi pendidikan juga meliputi pembelajaran tentang cara melakukan istinja dan istibra (terutama bagi anak laki-laki), pentingnya memalingkan wajah dari arah kiblat saat buang hajat, tata cara membersihkan pakaian yang terkena kotoran, serta bagaimana menghilangkan noda darah dari tubuh atau pakaian agar tetap suci saat melaksanakan shalat atau aktivitas lainnya. Alat-alat ini membantu anak-anak yang mumayiz beradaptasi secara lebih baik dengan perilaku seksual.

(b) Fase kedua

Fase ini di mulai pada usia 10-14 tahun, yang disebut dengan fase murahaqah. Pada fase ini hendaknya anak-anak dijauhkan dari segala hal yang berkaitan dengan hubungan seksual.

(c) Fase ketiga

Fase ini dimulai pada usia 14-16 tahun, yang disebut dengan fase baligh. Pada fase ini anak sudah bisa diberikan pendidikan mengenai adab dalam melakukan hubungan seksual yang halal terutama jika anak sudah ada keinginan untuk menikah.

(d) Fase Keempat

Setelah melewati fase baligh, maka anak akan memasuki masa pemuda. Pada fase ini anak bisa diberikan pendidikan seks berupa tata cara dalam melakukan isti'faf. Isti'faf merupakan perilaku menjaga diri dari perilaku yang tidak terpuji, terutama bagi mereka yang belum siap atau belum mampu menjalani pernikahan. Oleh karena itu, pendidikan seks harus diberikan secara tepat dan proporsional sesuai dengan kebutuhan dan tingkat usia remaja. Pendidikan ini harus diberikan secara terbuka, jujur, dan realistis tentang berbagai masalah dan masalah seks sehingga membantu remaja merefleksikan pengalaman, kebutuhan, dan nilai-nilai Islam mereka. Selain itu, akan membantu remaja menghapus mitos dan membantu mereka membuat keputusan yang bertanggung jawab. (Saputra, 2016)

3. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Seks

Orang tua adalah orang pertama yang berinteraksi dengan anak, orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan seks anak. Ketika orang tua mengabaikan masalah ini dan menganggapnya tidak penting, anak menjadi khawatir. Orang-orang yang tidak bertanggung jawab dapat memberikan informasi yang salah kepada banyak orang. (Marhayati, 2021)

Pesantren menjalin komunikasi dengan orang tua santri melalui grup komunikasi untuk menyampaikan kegiatan dan aturan terkait pendidikan seks. Hal ini mencerminkan peran orang tua sangat penting dalam mendampingi dan memberikan pendidikan seks kepada anak-anak mereka. Hal ini terlihat dari fakta bahwa keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia prasekolah cukup besar, yang dipengaruhi pula oleh tingkat pendidikan orang tua itu sendiri. Data menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden, yaitu sebanyak 14 orang (47%), merupakan lulusan perguruan tinggi. Umumnya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula kemampuannya dalam menjalankan peran sebagai pendidik utama bagi anaknya. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi cenderung memiliki

pengetahuan yang lebih luas, termasuk dalam hal memberikan informasi yang tepat dan bertanggung jawab terkait pendidikan seksual anak. (Astarie, 2020)

Hal-hal yang perlu menjadi perhatian oleh orangtua dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak dan remaja adalah (Marhayati, 2021):

- (a) Orang tua perlu menyadari bahwa pendidikan seksual untuk anak memerlukan pendekatan yang berbeda-beda. Baik isi materi maupun cara penyampaiannya harus disesuaikan dengan jenis kelamin, usia, dan tingkat intelektual anak, sehingga tidak harus sama antara satu anak dengan yang lainnya. Pendekatan yang tepat akan membantu anak memahami informasi sesuai dengan tahap perkembangan mereka.
- (b) Secara biologis, perkembangan seksual merupakan hal yang alami dan normal, namun cara penyalurannya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan norma sosial di lingkungan tempat individu tersebut tinggal.
- (c) Orang tua hendaknya tidak mengajarkan kepada anak bahwa alat kelamin merupakan sesuatu yang kotor dan perlu dihindari. Sebaliknya, penting untuk menjelaskan bahwa alat kelamin adalah bagian tubuh yang vital yang harus dirawat dan dihormati sesuai dengan fungsinya.
- (d) Pendidikan seks perlu disampaikan secara tepat dan akurat, namun tetap dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak, sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan berpikir mereka.

Beberapa pendekatan yang dapat digunakan orang tua di rumah untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pendidikan seks untuk anak dan remaja termasuk (Marhayati, 2021):

- a) Memberikan penjelasan tentang identitas jenis kelamin; pemahaman tentang konsep ini dapat diterima oleh anak-anak dari usia lima hingga lima tahun. Anak-anak harus dididik tentang identitas jenis kelamin ini agar mereka memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Anak-anak dapat mengembangkan perilaku transgender jika mereka tidak memahami identitas mereka. Saat anak merasa berada di tempat yang salah. Meskipun tubuhnya menunjukkan bahwa dia laki-laki atau perempuan, psikologinya menunjukkan bahwa dia adalah sebaliknya atau berbeda dari fisiknya. Dalam Al Qur'an, khususnya dalam surah An-Najm, ayat 45–46.

- b) Pemisahan tempat tidur: Setelah anak berusia sepuluh tahun, disarankan agar anak laki-laki dan perempuan berbeda tempat tidur, bahkan jika mereka satu jenis kelamin, tidak boleh tidur bersama dalam satu selimut. Namun, dalam situasi di mana kamarnya terbatas dan anak laki-laki terpaksa tidur di ruangan tamu, orang tua harus memberikan penjelasan yang sederhana dan masuk akal untuk mereka pahami. Banyak kasus inses dan incest berasal dari keluarga yang kurang mampu. Hal ini disebabkan oleh kurangnya ruang pembatas antara wilayah pribadi perempuan dan laki-laki.
- c) Menjelaskan aurat dan penerapannya, menjelaskan kepada anak batasan aurat perempuan dan laki-laki. Penjelasan tentang hal ini juga ditemukan dalam al-Qur'an surah an-Nur ayat 31.
- d) Di tengah ketidakmampuan orangtua untuk mengurus anak secara menyeluruh, memfilter tayangan televisi dan internet sangat penting untuk mencegah anak menonton televisi dan juga bermain internet. Karena itu diperlukan salah satu tindakan yang dapat dilakukan oleh orangtua adalah dengan memfilter tayangan dan melarang anak-anak mereka menonton konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Anak-anak harus dipahami mengapa mereka dilarang. Karena mereka akan penasaran dan mungkin melakukannya secara diam-diam ketika tidak diawasi orangtua.

Orang tua dapat membantu anak-anak menghindari penyimpangan seksual dengan mengajarkan hadis-hadis yang terkait dengan pendidikan seksual kepada mereka. Ini karena dalam kasus penyimpangan seksual, ada beberapa orang yang merasa jika mereka berdandan layaknya lawan jenis. Hadis tersebut juga bagus diajarkan kepada anak-anak sejak dini agar mereka paham perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dan agar mereka semakin yakin bahwa jati dirinya itu sudah pasti, yakin laki-laki atau perempuan.

Dalam perspektif Islam, pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan seks. Jika etika dipisahkan dari pendidikan seksual, hal tersebut berpotensi membawa anak didik pada penyimpangan seksual.

Pendidikan akhlak adalah pemahaman tentang bagaimana anak berperilaku dan

memiliki kebiasaan. Tentunya ada akhlak baik dan buruk, dan akhlak yang baik akan membantu anak belajar dengan baik. Hal ini akan melahirkan kebiasaan yang baik, yang akan menghasilkan karakter yang terpuji, yang akan menghasilkan amal baik yang selalu mendekatkan diri kepada Allah. Sebaliknya, ketika akhlak seorang anak buruk, akan lahir akal yang rusak, yang akan menghasilkan kebiasaan dan karakter yang buruk. (El- Qudsy, 2012)

Berdasarkan surah an-Nahl ayat 125 Sebagaimana dinyatakan dalam ayat tersebut, tanggung jawab orang tua adalah mengajarkan anak-anak mereka untuk berperilaku baik sejak mereka berusia dini. Anak-anak cenderung meniru tindakan orang lain. orang tuanya, sehingga orang tua harus selalu memperhatikan perilaku anak mereka saat berinteraksi dengan mereka.

4. Peran Musyrif dan Musyrifah dalam Pendidikan Seks

Musyrif dan musyrifah memberikan bimbingan harian tentang adab, aurat, dan pergaulan, serta memberikan pemahaman mengenai batasan interaksi dengan lawan jenis. Pendekatan ini sejalan dengan pentingnya pendidikan seks dalam perspektif Islam yang menekankan pada pemahaman yang komprehensif dan inklusif mengenai ajaran Islam terkait. (Ludfi, 2024)

5. Penanganan Penyimpangan Seksual

Jika ditemukan perilaku menyimpang secara seksual, para ustadz memberikan arahan dan nasihat dengan pendekatan yang baik dan tidak menghakimi. Hal ini mencerminkan pentingnya pendekatan yang holistik dan berbasis moral dalam menangani penyimpangan seksual di lingkungan pesantren terkait seksualitas. Sebagaimana diketahui Pendekatan holistik dalam pendidikan Islam mengacu pada metode yang komprehensif, menggabungkan berbagai aspek kehidupan, ilmu pengetahuan, dan spiritualitas untuk membentuk individu secara menyeluruh. Pendekatan ini berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam yang mencakup seluruh dimensi kehidupan spiritual, mental, emosional, fisik dan menyatukannya dalam proses pembelajaran. Tujuan utama pendekatan ini adalah menciptakan individu yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupannya serta siap menghadapi tantangan zaman modern dengan pegangan agama yang kokoh. (Rizqa, 2024)

6. Kebutuhan Seminar dan Pelatihan

Dibutuhkan seminar dan pelatihan terkait pendidikan seks dalam perspektif Islam untuk meningkatkan pemahaman santri. Hal ini sejalan dengan upaya pesantren lain yang mengadakan edukasi tentang sex education dalam perspektif Islam untuk mencegah perilaku menyimpang seperti pelecehan seksual dan pernikahan dini (Tugumalang.id)

Pada kegiatan pelatihan dalam meningkatkan kesadaran pendidikan seksual kepada orang tua yang dilakukan, menunjukkan antusiasme peserta selama menyambut pelatihan dan parenting. Para peserta tahu betapa pentingnya pendidikan seksual, tetapi mereka tidak tahu bagaimana menerapkannya pada anak. Hasil dari pelatihan dan parenting ini menunjukkan bahwa peserta lebih memahami bagaimana orang tua mengajarkan anak-anak mereka tentang seks sedini mungkin dan dimulai dari rumah. Salah satu saran dan harapan peserta pelatihan ini adalah pelatihan untuk orang tua yang telah mengalami kekerasan dan pelecehan seksual. (Maykuroh, 2023). Data ini mendukung akan pentingnya seminar dan pelatihan seputar pendidikan seks baik pada masyarakat maupun lingkungan pesantren.

7. Pencegahan Penyimpangan Seksual

Implementasi pendidikan seks di pesantren ini bertujuan untuk membentengi santri dari penyimpangan seksual. Hingga saat ini, belum ditemukan adanya perilaku menyimpang di lingkungan pesantren, mencerminkan efektivitas pendekatan pendidikan seks yang diterapkan. Diharapkan pondok pesantren dapat menerapkan pengawasan yang ketat baik terhadap pengurus maupun para santri, guna mencegah terjadinya kasus pelecehan seksual di lingkungan pondok pesantren. (Rodiyah, 2023)

Pendidikan seks penting untuk mencegah penyebaran penyakit seksual. Dengan memberikan pendidikan seks kepada remaja, mereka dapat memahami cara mencegah HIV, sifilis, dan gonore. Diantara cara pencegahan penyebaran penyakit seksual adalah dengan memberikan materi tentang pentingnya pendidikan seks pada remaja untuk mencegah penyebaran penyakit seksual, yang meliputi (Zubaidah, dkk., 2023):

- (a) Penjelasan mengenai penyakit menular seksual umum seperti HIV/AIDS, sifilis, gonore, herpes, serta infeksi menular seksual (IMS) lainnya sangat penting. Remaja

perlu memahami cara penularan penyakit-penyakit tersebut serta langkah-langkah pencegahannya.

- (b) Pengetahuan mengenai tes penyakit menular seksual dan pentingnya pemeriksaan kesehatan seksual secara rutin perlu diberikan kepada remaja. Mereka juga harus diajarkan cara penggunaan kondom yang benar serta dikenalkan pada berbagai metode kontrasepsi lainnya. Remaja harus mengetahui di mana dan bagaimana mereka dapat mendapatkan pengujian dan perawatan yang diperlukan.
- (c) Memahami betapa pentingnya berkomunikasi secara terbuka dan jujur dalam hubungan seksual. Remaja harus dilatih untuk berbicara tentang masalah keselamatan seksual dengan pasangan mereka dan tidak takut untuk meminta penggunaan kondom atau menjalani tes penyakit seksual bersama-sama.
- (d) Mereka juga harus dididik tentang risiko seks bebas atau tidak aman, seperti melakukan hubungan seks tanpa kondom atau memiliki lebih dari satu pasangan. Remaja harus dididik tentang bahaya ini dan cara menghindarinya.
- (e) Penekanan bahwa penghormatan terhadap persetujuan sangat penting dalam hubungan seksual. Remaja harus dididik bahwa paksaan atau pemaksaan seksual adalah tidak toleran dan melanggar hukum, dan bahwa seks harus dilakukan secara sukarela.
- (f) Informasi tentang layanan perawatan dan pelatihan yang tersedia untuk remaja yang telah terinfeksi penyakit seksual. Remaja harus diberitahu tentang sumber daya dan layanan yang dapat membantu mereka mengobati dan mengelola penyakit seksual mereka.

Memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan kepada remaja untuk melindungi diri sendiri dan pasangannya dari penyakit menular seksual sangatlah penting. Pendidikan seks yang tepat berperan signifikan dalam mencegah penyebaran penyakit serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya melakukan hubungan seksual secara aman dan sehat.

C. Perbedaan Pendidikan Seks Pada Remaja dalam Perspektif Islam di Pondok Pesantren Abdullah Bin Mas'ud

Implementasi pendidikan seks di Pondok Pesantren Abdullah Bin Mas'ud Kisaran

menunjukkan adanya perbedaan pendekatan antara santri laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh aspek kultural, psikologis, serta tuntunan syariat Islam yang mengatur tentang adab pergaulan dan pendidikan sesuai jenis kelamin.

a) Hambatan dan Strategi Penyampaian Materi

Kepala Madrasah (KM) mengungkapkan bahwa kendala utama dalam pendidikan seks adalah kesulitan dalam menyampaikan materi kepada lawan jenis. Rasa sungkan dan menjaga adab antara laki-laki dan perempuan menjadi pertimbangan utama. Oleh karena itu, penyampaian materi pendidikan seks dilakukan secara terpisah berdasarkan jenis kelamin, dengan narasumber atau pengajar dari jenis kelamin yang sama. Hal ini untuk menjaga kenyamanan serta efektivitas pemahaman materi.

b) Perbedaan Topik dan Penekanan Materi

Berdasarkan wawancara dengan M1, pada santri laki-laki, pendidikan seks lebih ditekankan pada pengendalian syahwat, menjaga pandangan, serta bahaya penyimpangan seksual seperti onani dan pornografi. Sedangkan pada santri perempuan, penekanan lebih diarahkan pada aspek menjaga aurat, menjaga pergaulan, dan kesiapan menghadapi menstruasi serta tanda-tanda pubertas secara psikologis dan fisik.

c) Perbedaan Pendekatan Psikologis dan Perubahan Perilaku

M1 juga menjelaskan bahwa perubahan perilaku santri ketika memasuki masa pubertas seperti rasa ingin tahu, suka mencari perhatian, dan perubahan emosi, lebih mencolok pada santri perempuan, sehingga pendekatan pendidikan seks lebih diarahkan pada pembentukan sikap dan akhlak. Sementara pada santri laki-laki, fokus pendidikan seks adalah pengendalian diri serta kesadaran akan tanggung jawab sebagai calon pemimpin keluarga.

d) Perbedaan dalam Konteks Sosial dan Budaya Pondok

Menurut T1 adanya pembagian pengasuhan antara musyrif dan musyrifah membuat materi dan cara penyampaian kepada santri laki-laki dan perempuan berbeda. Pendekatan kepada santri laki-laki lebih bersifat langsung dan rasional, sedangkan kepada santri perempuan lebih bersifat emosional dan persuasif. Ini juga berkaitan dengan peran budaya yang masih kuat dalam mengatur batas interaksi antara jenis kelamin di lingkungan pesantren.

e) Rekomendasi untuk Pengembangan Pendidikan Seks

Dibutuhkan juga seminar dan pelatihan terkait pendidikan seks dalam perspektif Islam. M1 menyarankan agar pendidikan seks bisa dikembangkan dengan mengadakan seminar atau sesi tanya jawab dengan pakar yang kompeten di bidangnya, agar santri lebih leluasa memahami materi tanpa malu atau canggung.

f) Pencegahan Penyimpangan Seksual

Implementasi pendidikan seks ini bertujuan untuk membentengi santri dari penyimpangan seksual. Hingga saat ini, pihak pesantren menyatakan belum ditemukan adanya perilaku menyimpang di lingkungan mereka. Kepala madrasah menyatakan bahwa sampai saat ini dan mudah-mudahan seterusnya tidak ada penyimpangan seksual yang terjadi di Pondok Pesantren Abdullah Bin Mas'ud Kisaran.

Perbedaan pendekatan ini sejalan dengan temuan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa segregasi gender di pesantren mempengaruhi perilaku santri. Segregasi ini dapat memunculkan perilaku positif seperti semakin giatnya belajar dan beribadah, namun juga dapat memicu perilaku negatif seperti candaan di luar batas kewajaran dan dorongan untuk berpacaran. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang tepat dalam pendidikan seks di pesantren untuk menghindari dampak negatif tersebut. (Jayana, 2021)

Selain itu, pengaruh gender dalam pendidikan pesantren juga perlu diperhatikan. Pendidikan yang adil gender memberikan kesempatan yang sama bagi santri laki-laki dan perempuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta menghargai peran dan kontribusi masing-masing gender dalam masyarakat. (Sa'dan, 2018)

Dengan pendekatan yang tepat dan sensitif terhadap perbedaan gender, pendidikan seks di Pondok Pesantren Abdullah Bin Mas'ud Kisaran dapat menjadi model yang efektif dalam membekali santri dengan pengetahuan dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan seks di Pondok Pesantren Abdullah Bin Mas'ud Kisaran berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadis. Implementasi pendidikan seks di Pondok Pesantren

Abdullah Bin Mas'ud Kisaran dilakukan secara terintegrasi dan bertahap, menyesuaikan usia dan tingkat pemahaman santri. Pendekatan ini mencakup integrasi dalam kurikulum diniyah, penekanan pada moral dan akhlak, keterlibatan orang tua, peran musyrif dan musyrifah, penanganan penyimpangan seksual, serta kebutuhan akan seminar dan pelatihan. Upaya ini bertujuan untuk membentengi santri dari penyimpangan seksual dan membentuk karakter yang Islami. Pendidikan seks yang diberikan kepada santri dan santriwati cukup berbeda begitupun kendalanya. Materi pendidikan seks yang disampaikan disesuaikan dengan gender dari peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adawy, Musthafa. (2016). *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Keshalehan Anak Sejak Dini*. Qisthi Press.
- Al-aswaff, Muhammad Syarif. (2003). *ABG Islami: Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*. Pustaka Hidayah.
- Al-Atsary, Abu Ihsan & Ummu Ihsan Choiriyah. (2023) *Tarbiyah Jinsiyyah Pendidikan Seksual Untuk Anak dan Remaja dalam Islam*. Pustaka Al-Khoir.
- Al-Bukhari. (2009). *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*. Pustaka Al-Kaustar.
- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. (2018). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Al-Munawwir, Zainal Abidin. (2007). *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab terlengkap*. Pustaka Progresif.
- Alu Bassam, Abdullah Bin Abdurrahman. (2018). *Syarah Hadits Pilihan Bukhari-Muslim*. Darul Falah.
- Azhari, et. al. (2022). Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: A Literatur Review. *Khazanah Pendidikan- Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16 (2).
- Aziz, Safrudin. (2014). Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kependidikan*. 2(2).
- Baharuddin. (2007). *Paradigma Psikologi Islami*. Pustaka Belajar.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. (2008). Pendidikan Seks Keluarga. Indeks.
- Duryat, Masduki. (2016). *Paradigma Pendidikan Islam*. Alfabeta. Dalam Prespektif Islam dan Psikologi Pendidikan. *Professional, Empatyand Islamic Consulting Journal*, 2(2)
- El-Qudsy, Hasan. (2012). Ketika Anak Bertanya Tentang Seks: Panduan Islami bagi Orang Tua Mendampingi Anak Tumbuh Menjadi Dewasa. Tinta Media.

- Erni. (2013). Pendidikan Seks Remaja. *Jurnal Health Quality*, 3 (2). Hal 69-140.
- Fahirah. (2020). Strategi Pendidikan Seks Dalam Prespektif Islam di SDIT Ibnu Gainau, Maryam B. (2021). *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*.
- Hernides. (2019). Pergaulan Remaja Dalam Prespektif Pendidikan Islam. *Lentera Indonesia Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*. 1,1.
- Hikmadayani, et al. (2023). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Eureka Media Aksara.
- <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- <https://tugumalang.id/lakpesdam-edukasi-santri-putri-tentang-sex-education-dalam-perspektif-islam/>
- <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7483002/ada-101-korban-kekerasan-seksual-di-sekolah-pada-2024-kasusnya-ada-di-wilayah-ini>
- <https://www.kompas.com/edu/read/2024/08/19/172618571/fsgi-kasus-kekerasan-seksual-di-satuan-pendidikan-mayoritas-dialami-siswa>
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.
- Jazaya, Thoriq Aziz. (2021). Analisis Dampak Segregasi Gender di Pesantren Terhadap Perilaku Santri. *Khizanah Pendidikan Islam*, 3(2).
- Lickona, Thomas. (2021). *Pendidikan Seks, Narkoba dan Alkohol: Seri Pendidikan*
- Ludfi. (2024). Revitalisasi Fikih Seks di Pesantren: Upaya Pengembangan Prevensi Berkembangnya Virus Homoseksualitas Di Kalangan Santri. *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, 3(1)
- Marhayati, Nelly. (2021). Pendidikan Seks bagi Anak dan Remaja: Prespektuf Psikologi Islam. *Jurnal Ilmiah Syiar*. 21(1).
- Maryati, Sri. (2024). Integrasi Pendidikan Seks Dalam Pembelajaran Agama Islam Untuk Mencegah Perilaku Seksual Pranikah. Mega Press Nusantara.
- Maulida, Nurul. (2017). Implementasi Pendidikan Seks Usia Remaja di SMP-IT Nurul Ilmi Medan. (Tesis Pascasarjana, UINSU Medan.)
- Najib. (2011). *Tarbiyatul Aulad*. Darelfafdhila.
- Putro, Khamim Zarkasih. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17 (1) 26.
- Rizqa, Miftaf dan Edi Utomo. (2024). Merdeka Belajar dan Pendekatan Holistik: Pendidikan Islam yang Terintegrasikan. *Intructional Development Jurnal*, 7(1)
- Rodiyah. (2023). Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren. *Jurnal ilmiah keperawatan*, 9(3)
- Sa'dan, Masthuriyah. (2018). Pengarustamaan Gender Dalam Pendidikan Pesantren: Kajian Feminisme Islam. *Jurnal Harkat*, 14(2)

- Sakinah, Ainun. (2020). Upaya Pengenalan Pendidikan Seksual Remaja Dalam Lingkungan Keluarga di Desa Sekarkurung. (Tesis Pascasarjana, UIN SUKA Yogyakarta.)
- Saputra, M. Indra. (2016). Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Abdullah Menurut Abdullah Nasih Ulwan. 7(1)
- Sitorus, Masganti. (2011) Metodologi Penelitian Pendidikan Islam. IAIN PRESS
- Suteja, Jaja dan Komariah. (2019). Implementasi Pendidikan Seks Bagi Remaja
- Syah, Muhibbin. (2016). Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik. Raja Grafindo Persada.
- Yin, Robert K. (2019). Studi Kasus: Desain dan Metode. *Rajawali Pers*.
- Yusuf, A. Muri. (2014). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Kencana.
- Zubaidah, et all. (2023). Urgensi Pendidikan Seks pada Remaja. *Jurnal Of Education Research*. 4(4).